HISTORIOGRAFI MELAYU

(Studi Atas Kitab *Tuhfat Al-Nafis*)

SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh :

MOH. ZULHAM AL-SYAHDIAN
9812 2182

SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Drs. Irfan Firdaus
Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi Saudara Moh. Zulham Al-Syahdian**

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh. Zulham Al-Syahdian
NIM : 98122182
Judul : **HISTORIOGRAFI MELAYU**
(Studi Atas Kitab *Tuhfat Al-Nafis*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2004

Pembimbing,

Drs. Irfan Firdaus
NIP. 150 267 222

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
F A K U L T A S A D A B
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

HISTORIOGRAFI MELAYU (STUDI ATAS KITAB *TUHFAT AL-NAFIS*)

Diajukan oleh :

N a m a	: **MOH. ZULHAM AL-SYAHDIAN**
N I M	: 98122182
Program	: Sarjana Strata 1
Jurusan	: SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **7 April 2004** dengan nilai : **A-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs.H.Mannan A.Malik Sy. M.S.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,

Zuhrotul Lathifah, S.Ag.
NIP. 150228637

Pembimbing/merangkap Penguji,

Drs. Irfan Firdaus
NIP. 150267222

Penguji I,

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 150221922

Penguji II,

Drs. Musa, M.Si.
NIP. 150254036

Yogyakarta, 10 April 2004

Dekan,

Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

HALAMAN MOTTO

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ (الحشر: ١٨)

Perhatikanlah sejarahmu,untuk masa depanmu
(al-Hasyr : 18)*

Lancang berlayar terus Melayu
Singgah di dermaga waktu senja
Petunjuk yang tua tegakkan Melayu
Bersama yang muda Melayu berjaya

Sinar kelabu bersinar redup
Mengantar kerabat pergi ke sawah
Adat dan ilmu biasi hidup
Demi mencapai martabat dan marwah

Sekali layar terkembang
Pantang surut kembali

Tuah sakti hamba negeri
Patah tumbuh hilang berganti
Esa hilang dua terbilang
Takkan Melayu hilang di bumi†

---

*. Al-Qur'an di atas saya ambil terjemahan bebasnya dari buku Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 23.

† *Draft Konggres Mahasiswa Riau Se-Nusantara*, di Gedung Dang Merdu Pekanbaru, pada 7 Agustus 2001.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk:

& **Abah Sulaiman HFA**

& **Mama' Nur Aina**

& **Mak Gemok**

& **Abang Zulmiftahul 'Iyong' Al-Helmi**

& **Adik Moh. Zulfah 'Muni' Al-Roni**

& **Almamater-ku IAIN Sunan Kaljaga Yogyakarta**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 – Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	-	-
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es dengan titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	ka-ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es-ye
ص	Sad	s	Es dengan titik di bawah

ض	Dad	d	De dengan titik di bawah
ط	Ta	t	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	ghain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Nama
_	Fatḥah	a	A
	Kasrah	i	I
	Ḍammah	u	U

b. Vokal rangkap

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fatḥah dan wawu	Au	a-u

Contoh:

كيف ------- *kaifa* حول -------- *ḥaula*

b.Vokal panjang *(maddah)*

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Fatḥah dan alif	-	a dengan garis di atas
ي	Fatḥah dan ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	-	U dengan garis di atas

Contoh:

قال --------- *qâlâ* قيل -------- *qîla*

رمى -------- *ramâ* يقول ------- *yaqûlu*

3. Ta *Marbûtah*

a. Transliterasi *Ta marbūtah* hidup adalah "t"

b. Transliterasi *Ta Marbūtah* mati adalah "h"

c. Jika *Ta Marbûtah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "__" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta Marbûtah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الا طفا ل ---------- raudātul aṭfâl, atau rauḍah al-aṭfâl

المد ينة المنورة ---------- al-Madînatul Munawwarah, atau al-Madînatu al-Munawwarah

طلحة ---------- Ṭalḥatu atau Ṭalḥah

4. Huruf Ganda (*Syaddah atau Tasydîd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydîd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

a. Kata sandang " ا ل "

Kata sandang " ا ل " ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung"-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*. Contoh:

القلم---------- *al-qalamu*

الشمش------- *al-Syamsu*

b. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Contoh:

وما محمد الا رسول ---------- Wa mâ muhammadun illâ rasûl

DAFTAR SINGKATAN

TN	: Tuhfat al-Nafis
RAH	: Raja Ali Haji
RHA	: Raja Haji Ahmad
YDM/YTM	: Yang Dipertuan Muda/Yamtuan Muda
SM	: Sejarah Melayu
SS	: Sulatus Salatin (judul asli Sejarah Melayu)
SMdB	: Sejarah Melayu dan Bugis
HRRP	: Hikayat Raja-raja Pasai
HHT	: Hikayat Hang Tuah
MM	: Misa Melayu
HNJ	: Hikayat Negeri Johor
PSNJ	: Peringatan Sejarah Negeri Johor
MI	: Muqaddimah fi Intizam atau lengkapnya Muqaddimah fi Intizam al-Wazhaif al-Mulk Khususan ila Maulana wa Shahibina Yang Dipertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir lil Biladi al-Riawiyah wa Sairi Dairatihi
BK	: Bustan Al-Katibin al-Subyan al-Muta'allimin
SK	: Salasilah Kutai
HB	: Hikayat Banjar
HA	: Hikayat Aceh
KSM	: Keringkasan Sejarah Melayu

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

الحمد لله ربّ العالمين، الرّحمن الرّحيم، ملك يوم الدّين

والصّلاة والسّلام على أشرف المرسلين، وسيّد الخلق أجمعين،

محمّد بن عبد الله بن عبد المطّلب، وعلى آله واصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. أمّا بعد .

Sebuah kebahagiaan yang tak terkira tatkala penulis berhasil menuliskan kata pengantar ini sebagai tanda telah selesainya skripsi yang sekian lama tertunda, sekalipun skripsi ini dibuat di sela-sela kekosongan waktu kerja. Oleh karenanya sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia, penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih atas bantuan yang tak kenal pamrih, nasehat dan sokongan bersahabat yang diberikan oleh banyak pihak, baik perseorangan maupun lembaga-lembaga. Sayangnya, sebagaimana Sa'adi, "*di antara mereka itu ada yang telah hilang, ada yang terlalu jauh*". Mustahillah mencoba menyebut semua nama masing-masing, walaupun rasa syukur hati peneliti kepada mereka itu tidak terhingga.

Sekalipun begitu, peneliti menganggap sebagai kewajiban untuk menyatakan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga beserta seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik selama kuliah maupun penulisan skripsi. Bapak Drs. Irfan Firdaus, selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh ketelatenanan memberikan arahan dan bimbingan selama penulisan skripsi, terima kasih juga pak untuk wawasan keilmuannya. Bapak Drs. Musa, M.Si, selaku pembimbing akademik, yang dengan siap-sedia melayani segenap kebutuhan peneliti selama proses perkuliahan berlangsung.

Terima kasih yang tak terhingga juga penulis haturkan, kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyampaikan informasi-informasi keilmuannya, semoga bermanfaat, dan juga kepada guru-guruku di kampung (Tg. Penyalai) dan selama di pesantren (Tebuireng), terima kasih Pak, Bu, semoga apa-apa yang telah disampaikan menjadi ilmu yang bermanfaat.

Kepada **Abah** dan **Emak**, yang dengan do'a dan restunyalah peneliti bisa menyelesaikan semua proses belajar ini dengan penuh ketabahan dan kesabaran, dengan sebuah pesan bahwa "*belajar itu penuh dengan cobaan*". Abang Hel (**Zulmiftahul Al-Helmi**) yang telah 'mengorbankan' diri demi kedua adiknya untuk tetap belajar dan meraih masa depannya. Juga adik Muni (**M. Zulfah Al-Roni**), teruskanlah perjuangan-mu untuk meraih masa depan diri dan keluarga kelak yang lebih baik. Dan kepada **Mak Gemuk,** guru, pengasuh dan teman penulis, semoga berkah dan kasih sayang Allah senantiasa dicurahkan padanya. Juga keluarga besar Abah Adol, Pak Junai, Anten, Mak Uwo, Teh Os, Mak Meh dan seluruh keluarga Penyalai, Simpang Tiga, Tanjung Baru, Kotabaru, Pasar Kembang, Jakarta dan lain-lain (yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terima kasih atas do'a dan perhatiannya.

Kepada Ikhwan dan akhawat di komunitas **HMI–MPO** IAIN Sunan Kalijaga, khususnya Komisariat Fakultas Adab di mana penulis selama ini 'belajar', semoga *api revolusi* ini akan abadi, tak lupa kepada 'pembimbing-ku', Teh Mira dan Kang Iden, terima kasih. Teman-teman eks-komisariat, yang tergabung dalam komunitas **Post-Struktur**, *Kholis, Yono, Izzah, Diah, Kunny, Hera, Hanifah,* Nawawi, dan Zakky, seribu penghargaan atas pertemanan dan persahabatannya. Kepada Encik–Puan anggota Himpunan Mahasiswa Riau IAIN Sunan Kalijaga **(HIMARISKA)** Yogyakarta, *"Sekali layar terkembang surut kita berpantang"*. Para *pegiat* **Rusydiah Klub**, Bang Tasar, Bang Dody, Fahriza, Wadi, Jefry, dan Azmy, terima kasih untuk '*bualan*' dan 'diskusi-diskusinya'.

Keluarga besar **Ravie Computer** (Bang Rahmat, Topix's, dan Nafis) di mana penulis bekerja, terima kasih atas segala kebaikan, pengertiannya, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini, terima kasih juga untuk dendang Melayu dan India, serta Malaysia yang selalu mengiringi penulisan skripsi ini. *jazakumullah khairan katsira.* Tak lupa kepada seluruh '*pelanggan-ku*' terima kasih atas kerjasamanya.

Teman-teman **Kost 575**, baik Geng Barat, Geng Timur maupun Geng Belakang, di mana peneliti selama ini tinggal, terima kasih atas segala pengertiannya. Tak lupa keluarga besar almarhum Bapak Drs. Moh. Bakit serta yang telah mengizinkan peneliti untuk tinggal bersama, suka maupun duka. Kepada teman-teman SPI '98, semoga sukses selalu. *Last but not least*, Pak Mustari, terima kasih atas pinjaman buku-bukunya, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Riau di Yogyakarta, terima kasih atas *copy*-an buku, Bang Raja Evi Elfirapindra, atas informasi-informasinya, Zulkarnaen, terima kasih untuk '*sokongannya*', Ali Albar, Sodiman Hasan dan Momon, matur thank your untuk *support*-nya, dan Helmi 'Terbit Chairil' dan Wibisono terima kasih atas 'keakrabannya'.

Kepada ***sesiapa*** yang telah menjadi inspirasi dan motivasi penulis, *seribu penghargaan* untuk-mu, dan kepada semuanya saja, dengan cara dan kapasitasnya masing-masing, terima kasih saya haturkan. Terakhir,

Patik persembahkan suatu rencana
Mohonkan ampun dengan karunia
Aturnya janggal banyak tak kena
Karena akalnya belum sempurna

Billah fi sabilil haq.

Penulis

Moh. Zulham Al-Syahdian
NIM. 9 8 1 2 2 1 8 2

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
TRANSLITERASI vi
DAFTAR SINGKATAN x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Telaah Pustaka 7
E. Landasan Teori 12
F. Metode Penelitian 16
G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II HISTORIOGRAFI MELAYU : SEBUAH PERKENALAN

A. Historiografi Melayu, Melacak Asal-usul ! 20
B. Historiografi Melayu : Corak dan Kecendrungan 29
C. Historiografi Melayu dalam Karangan 36

BAB III "HADIAH YANG BERHARGA" : LEBIH JAUH TENTANG *TUHFAT AL-NAFIS*

A. *Tuhfat al-Nafis*, Selayang Pandang 45

B. Kontraversi Pengarang *Tuhfat al-Nafis* ? 49

C. *Tuhfat Al-Nafis* (Sinopsis Singkat) 53

BAB IV *TUHFAT AL-NAFIS* SEBAGAI KITAB SEJARAH

A. Jagad Pemikiran Historiografi *Tuhfat Al-Nafis* 67

B. Historiografi *Tuhfat Al-Nafis*: Berbagai Kemungkinan 75

C. *Tuhfat Al-Nafis* dalam Timbangan 80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 84

B. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA 87

LAMPIRAN-LAMPIRAN

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.
(Yusuf : 111)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

> Syahdan di belakang ini kelak siapa-siapa daripada anak cucuku hendak menghubungkannya *siarah* (sejarah, pen) ini, maka patutlah, akan tetapi (hendaknya) dengan jalan yang patut dan dengan ibarat perkataan yang *wadih* dan *sahih* serta aturan yang patut serta benar supaya terpakai.
> **(Raja Ali Haji dalam *Tuhfat al-Nafis*)**

Tuhfat Al-Nafis (selanjutnya disingkat TN) Raja Ali Haji (disingkat RAH)[1] merupakan karya sejarah Melayu[2] yang terpenting setelah *Sejarah Melayu* (disingkat SM).[3] Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Sir Richard Winstedt dalam tulisannya "*A History of Classical Malay Literature*".[4] Pendapat senada juga disampaikan oleh Datuk Zainal Abidin Abdul Wahid yang menyatakan, bahwa :

---

[1] Raja Ali Haji diakui secara luas sebagai pengarang TN, bahkan dianggap sebagai *magnum opus* dalam karir kepenulisan RAH. Akan tetapi menurut temuan lain disebutkan bahwa bapaknyalah (Raja Ahmad) sebagai pengarang sebenarnya TN. Untuk keterangan tentang kontraversi pengarang TN ini akan dijelaskan pada bab tiga. Adapun penyebutan nama RAH bersama TN di atas semata-mata mengikuti kutipan oleh pencetusnya.

[2] Istilah Melayu di sini dipakai dalam arti sempit, sebagaimana menurut Virginia Matheson, yaitu lingkungan yang dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan yang mewarisi tradisi Melaka. Syamsul Anwar, "Konsep Negara dalam Dunia Melayu: Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji", *Tesis* S2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991. Tentang pengertian Melayu akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab dua.

[3] Winstedt dalam tulisannya tersebut tidak menyebutkan alasan kenapa TN menjadi penting. Adapun *Sejarah Melayu* yang dimaksud di sini adalah sebuah epik yang ditulis oleh Tun Sri Lanang, Bendahara Kerajaan Melaka. Karya ini bercerita tentang anak-cucu bangsa Melayu dalam kerajaan Melaka dengan segala kebesaran dan kegemilangannya. Karya ini juga pernah disunting ke dalam bahasa Indonesia oleh T.D. Situmorang dan A. Teeuw dan diterbitkan oleh Djambatan, Jakarta, 1952.

[4] Winstedt menduduki peran penting dalam 'penelitian kembali' tentang karya-karya masa lalu di tanah Melayu, setelah vakum sekian lama. Ia menjadi tonggak dan sekaligus pioner dalam bidang penelitian naskah-naskah kuno tersebut dalam zaman modern ini. Selain itu, Winstedt merupakan satu dari 3 orang yang secara khusus menyimpan manuskrip TN.

> "... Tidaklah sempurna bagi seseorang itu menulis sejarah negeri-negeri Melayu, terutamanya Johor, Riau dan Selangor kalau buku ini tidak digunakan ..."[5]

Pendapat yang kurang lebih sama dilontarkan oleh Virginia Matheson yang mengatakan TN sebagai 'babad sejarah agung' dan 'catatan abadi' tentang kerajaan Johor-Riau.[6] Serta masih banyak lagi pendapat-pendapat 'sanjungan' terhadap karya tersebut, yang mengamini pendapat Winstedt sebelumnya, oleh peneliti-peneliti tentang kesusastraan Melayu Lama, terutama di wilayah bekas kerajaan Melaka.

Berbagai pendapat, komentar dan pernyataan di atas menunjukkan nilai penting dan istimewanya karya tersebut sebagai bagian dari obyek kajian terhadap sastra Melayu Klasik yang memang masih jarang dilakukan, utamanya yang terkait dengan sejarah pasca keruntuhan Melaka. Di sinilah peran penting TN yang 'mengisahkan' tentang kerajaan Johor-Riau sebagai pewaris dan pelanjut kebesaran Kerajaan Melaka.[7]

TN sebagai sebuah karya 'sastra sejarah',[8] memiliki keistimewaan bukan hanya dari aspek materi yang ada di dalamnya, akan tetapi ia juga

---

[5] Muhd. Yusof Ibrahim dan Mahayudin Haji Yahya, *Sejarawan dan Pensejarahan –Ketokohan dan Karya* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988)., hlm. 245

[6] Virginia Matheson, *Tuhfat al-Nafis* (Malaysia: Penerbit Fajar Sakti Sdn. Bhd, 1982), hlm. xiii

[7] "... Sejarah dan kejayaan orang-orang Melayu Melaka dikenali luas dan dihargai, ini sebahagian besarnya kerana tradisi dan tokoh-tokoh utama dari istana Melaka telah diceritakan dengan jelasnya dalam babad SM yang agung itu. Kejayaan-kejayaan Johor yang menggantikan Melaka amatlah kurang diketahui, dan ini mungkin disebabkan, TN, babad sejarah agung ini secara perbandingannya tinggal tidak begitu diketahui dan dikaji ...", *Ibid*, hlm. xiii

[8] Dalam banyak tulisan oleh para peneliti, karya-karya serupa ini dinamakan sebagai karya sastra sejarah, yaitu suatu istilah yang ditujukan bagi karya-karya sastra yang bercorak sejarah atau (dalam definisi Shaleh Shaidi) adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari bagian sastra yang mengandung soal-soal yang berhubungan dengan sejarah. Shaleh Saidi, *Melayu Klasik,*

memiliki keistimewaan dalam aspek penulisan sejarah (historiografi)nya. TN menurut sebagian peneliti, dalam penulisannya hampir-hampir seperti sejarah dalam definisi sejarah modern, di antaranya, penggunaan sumber, penanggalan, demitologisasi dan sebagainya. Oleh karenanya secara ekpresif Muhd Yusof dan Mahayudin menyebutkan :

> "... Raja Ali Haji, sejarawan ulung dari empayar Johor-Riau itu telah mencuba menghasilkan sebuah karya pensejarahan yang "sempurna" yang belum pernah dicuba oleh sejarawan Melayu sebelum mahupun yang sezaman dengannya.."[9]

Dari latar belakang itulah, kenapa penelitian tentang TN menjadi begitu relevan dan urgen, khususnya tentang aspek historiografisnya. Apalagi tatkala dikorelasikan dengan historiografi Melayu secara umum, yang berkembang cukup luas. Sebagai contohnya misalnya, pendapat Winsted dalam penelitiannya tentang *Hikayat Hang Tuah* (disingkat HHT),[10] yang juga sama-sama merupakan karya tradisi dari dunia Melayu (Riau khususnya). Ia mengatakan, bahwa pengarang HHT tidak memperhatikan aspek historis dan kronologis, karangannya disebut campuran dongeng-dongeng sejarah yang

---

Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama (Denpasar: Larasan Sejarah, 2003), hlm. 1. TN juga dimasukkan dalam kategori sastra sejarah, seperti misalnya penelitian Fang dalam bukunya *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, atau Zahrah dalam *Sastra Sejarah: Interpretasi dan Penilaian*, dan lain sebagainya. Lebih jauh tentang Sastra sejarah akan diterangkan pada bab dua. Hanya saja dalam pandangan peneliti istilah ini cenderung bias, dan lahir dari pandangan minor para peneliti-peneliti Barat bagi karya-karya historiografi tradisional yang dalam kacamata mereka hanyalah sekedar dongeng dan hiburan belaka.

[9] Muhd. Yusof dan Mahayudin, *Sejarawan*, hlm. 275

[10] *Hikayah Hang Tuah* adalah epos kepahlawanan bangsa Melayu, dengan tokohnya Hang Tuah. Karya ini bercerita tentang kesetiaan seorang Hang Tuah kepada tuannya (Raja Melaka). Sosok Hang Tuah menjadi legenda di kalangan masyarakat Melayu, bahkan hingga kini. Lebih jauh tentang Hang Tuah, baca *Hikajat Hang Toeah*, (Jakarta: Balai Poestaka, 1948). Sekarang, HHT ini ditulis ulang oleh Mosthamir Thalib dengan judul *Hang Tuah* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa, 2004), walaupun dari segi isi tidak sedetail dan seluas yang pertama.

tidak kritis. Banyak di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak tepat, kacau balau dan lain-lain,[11] atau sebuah karya yang "*uncritical farrago of legends*" (gado-gado legenda yang tidak kritik) atau "*no serious history*" (bukan sejarah serius). Masih banyak lagi pendapat-pendapat minor tentang karya-karya sejarah Melayu lainnya, dilihat dari aspek metodologisnya.

Meneliti karya-karya historiografi tradisional tersebut dengan menggunakan konsep sejarah Barat (dan celakanya yang banyak meneliti karya-karya tersebut adalah orang-orang Barat) maka karya-karya tersebut hanyalah 'dongeng tak berguna'. Sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo, studi ilmiah Barat tentang sejarah apabila ditransfer kepada masyarakat muslim (konteks penelitian ini, Melayu) hanya akan melahirkan takhayul daripada fakta sejarah.[12] Sebagaimana peribahasa, *mengukur baju orang lain dengan ukuran baju kita sendiri.* Tidak pas. Sama halnya dengan penelitian karya-karya *local tradition* tersebut.[13]

Begitu juga dengan TN, yang dalam historiografi memiliki beberapa 'kelebihan', sehingga menempatkannya sebagai 'kitab sejarah' atau dalam bahasa Virginia Matheson menjadikannya sebagai sejarah Melayu yang hampir

---

[11] Sulastin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah : Analisa Struktur dan Fungsi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 19

[12] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 356

[13] Ada beberapa istilah yang digunakan terhadap karya sastra sejarah tersebut, misalnya *Historiografi Tradisional* (Sartono Kartodirdjo), *Sejarah Regional-Etnis* (Moh. Ali), *Local Tradition* (Housein Djajadiningrat) dan lain-lain. Hanya saja yang dikenal luas dan sering digunakan adalah istilah yang pertama (historiografi tradisional), dan dalam penelitian ini peneliti banyak akan menggunakan istilah tersebut. Adapun ciri historiografi tradisional menurut Sartono adalah bersifat *lokal, etnosentris, rajasentris, dan setengah mitologi.* Sartono Kartodirdjo, "Refleksi Kesejarahan dari Perspektif Reformatif" dalam Taufik Abdullah et.al., *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta* (Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Sinergi Press, 2002), hlm. 3.

menyamai konsep sejarah Barat.[14] Akan tetapi, sebagai karya sejarah TN belum sepenuhnya meninggalkan aspek 'ketradisionalannya', sehingga diperlukan sebuah 'kearifan' dalam menelitinya, agar tidak terjebak dalam 'sejarah dongeng yang tidak berguna'.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini diorientasikan sebagai upaya menelusuri dan menggali konsep penulisan sejarah (historiografi) Melayu sebagaimana yang dipantulkan dari kitab *Tuhfat Al-Nafis.*[15] Oleh karena itu, pada skripsi ini ada dua point penting yang akan peneliti bahas, *pertama*, bagaimana corak historiografi Melayu sebelum dan di dalam TN? *kedua*, latar belakang apa yang mempengaruhi historiografi TN ?.

Untuk pelacakan dan penjabaran permasalahan tersebut di atas, maka pertanyaan -pertanyaan utama penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, bagaimana corak historiografi Melayu sebelum TN ?

Kedua, apa dan bagaimana TN serta siapa pengarangnya ?

Ketiga, bagaimana metode penulisan sejarah (historiografi) TN ?

Keempat, latar belakang apa yang mempengaruhi historiografi TN ?

---

[14] Virginia Matheson, *Tuhfat al-Nafis, Sejarah Melayu Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), hlm. 73.

[15] Adapun kitab TN yang dijadikan obyek penelitian di sini adalah TN yang disunting oleh Virginia Matheson, di bawah judul *Tuhfat Al-Nafis: Sejarah Melayu dan Islam*, dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, 1991. Edisi naskah ini adalah edisi panjang dari TN, dengan pertimbangannya bahwa naskah ini lebih komprehensif dalam rangka mengelaborasi lebih detail tentang aspek historiografi dalam TN.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak bisa dipisahkan dari apa yang menjadi permasalahan di atas. Sesuai dengan rumusan pertanyaan dalam kajian tentang historiografi TN, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi dalam upaya :

Pertama, mengemukakan corak historiografi Melayu sebelum TN.

Kedua, mengungkapkan kontraversi seputar kepengarangan TN.

Ketiga, mengungkapkan corak historiografi yang terdapat dalam TN, baik ditinjau dari segi penulisan maupun metode.

Keempat, mengungkapkan latar belakang yang mempengaruhi TN yang tidak seluruhnya mengikuti tradisi historiografi Melayu pada masanya.

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu *akademis* dan *praktis*. Dengan mengungkap historiografi TN, secara akademis penelitian ini berarti memberikan kontribusi bagi pelestarian tradisi keilmuan di dunia Melayu lama. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan rangsangan intelektual bagi para sejarawan lainnya, untuk tetap menaruh perhatian dan giat menggali nilai-nilai tradisional masa lalu. Adapun secara praktis, penelitian berguna bagi para sejarawan Melayu untuk menulis ulang sejarah masa lalunya secara ilmiah dan objektif. Pemikiran-pemikiran tentang historiografi TN kiranya dapat dijadikan landasan teoritis dalam menemukan identitas sejarah Melayu yang khas ketimuran.

D. Telaah Pustaka

Kupasan tentang TN ini memang bukan yang pertama dilakukan, tetapi telah terdapat beberapa kajian yang dilakukan oleh para peneliti di dalam dan di luar negeri. Hanya saja tulisan-tulisan tersebut kebanyakan bukanlah untuk tujuan menganalisis aspek historiografi dalam TN.[16]

Liaw Yock Fang dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik,*[17] memberikan informasi awal tentang TN sebagai salah satu karya sastra sejarah di dunia Melayu bersama karya-karya sastra sejarah lainnya, seperti *Sejarah Melayu, Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Hang Tuah* dan lain-lain. Sebagaimana Winstedt, Fang menganggap TN sebagai karya sastra yang paling penting sesudah SM. Hal ini karena luasnya isi karya sastra sejarah in, selain peristiwa yang dicatat itu diberikan tarikh (penanggalan) yang tepat, cerita yang bersifat dongeng hampir-hampir tidak ada, dan berbagai sumber sejarah yang dipakai disebutkan. Tidak jarang pengarang memberikan dua-tiga tafsiran terhadap peristiwa yang dikutip dari berbagai sumber. Satu lagi keistimewaan karya ini ialah raja-sentris, yaitu mengagung-agungkan orang Bugis.[18] Akan tetapi, Fang tidak mengeksplorasi lebih jauh segi historiografi TN, kecuali sekedar 'info sekilas' sebagaimana disebut di awal.

---

[16] Muhd. Yusof dan Mahayudin, *Sejarawan*, hlm. 254

[17] Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (Jakarta: Erlangga, 1993). Pada dasarnya buku ini terdiri dari dua jilid. Adapun yang membahas tentang TN adalah pada jilid kedua, yang sementara ini peneliti rujuk.

[18] Fang, *Sejarah*, hlm. 133

Buku kedua yang mengkaji TN adalah *Sastra Sejarah : Interpretasi dan Penilaian* oleh Zahrah Ibrahim.[19] Sebenarnyalah dalam buku ini dibahas bersama karya-karya sastra sejarah dari kesusastraan Melayu lama, yang meliputi *Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, Hikayat Merong Mahawangsa, Misa Melayu, dan Tuhfat Al-Nafis.* TN dalam buku ini dibahas oleh tiga penulis; Jalal Ahmad, Virginia Matheson dan Taib Osman. Jalal Ahmad dalam tulisan dengan judul "Tuhfat Al-Nafis", menganggap TN merupakan –tak kurang pentingnya- bagi menyusun kembali sejarah *empayar* (kerajaan) Riau-Johor dan daerah taklukannya. Sebab, sebagai sebuah karya sastra sejarah TN dapat diakui akurasi dan kebenaran sejarahnya. Sejarah yang bebas dari mitos, kronologis (pentarikhan), dan penyebutan sumber-sumber sejarah yang digunakan adalah keistimewaan TN, sehingga memberikan sumbangan penting bagi perbendaharaan sejarah di dunia Melayu.[20] Sekalipun dalam kajiannya Jalal menyinggung historiografi TN, akan tetapi pembahasannya tidak terlalu tajam dalam mengungkapkan aspek-aspek historiografi TN.

Virginia Matheson, sebagai orang yang banyak mengkaji TN, [21] dalam tulisan yang berjudul Tuhfat al-Nafis: Struktur dan Sumbernya tidak membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan 'penulisan dan

---

[19] Zahrah Ibrahim, *Sastera Sejarah: Interpretasi dan Penilaian* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986).

[20] Jalal Ahmad, "Tuhfat Al-Nafis", dalam Zahrah, *Sastra*, hlm. 215-221.

[21] Bahkan kajian tentang TN menjadi Disertasi doktoralnya di Monash University Australian pada tahun 1973 dengan judul *Tuhfat Al-Nafis : A 19 th Century Malay History Critically Examined.*

tarikh'.[22] Fokus pembahasannya lebih pada struktur dan sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisan TN. Sekalipun demikian, pembahasannya berarti sekali sebagai tambang informasi untuk melihat salah satu sisi kelebihan TN, yaitu penggunaan sumber penulisan, yang mana hal ini jarang dilakukan oleh penulis sejarah Melayu sezaman. Menurut Matheson bahwa penulis TN sering merujuk pada sumber-sumber yang tidak jelas dan pasti. Andaipun dirujuk, maka terjadi 'kompromi' terhadap sumber-sumber dengan mereduksi informasi dari sumber tersebut. Hal ini dilakukan (biasanya) dalam rangka mendukung argumen-argumen dalam kepenulisannya. Satu hal yang coba diangkat Matheson adalah semangat kritis terhadap TN yang menurutnya sejak tahun 1939, tidak ada yang mencoba mengkritisinya.[23]

Tulisan Taib Osman, Tuhfat Al-Nafis: Corak Historiografinya-Persamaan dan Penyimpangan dari Tradisi Historiografi Melayu, sudah secara spesifik membahas tentang Historiografi TN. Menurutnya, TN mengalami beberapa penyimpangan dari historiografi Melayu (dalam hal ini dibandingkan dengan historiografi SM). Perubahan yang paling mendasar tersebut adalah penggunaan sumber-sumber lain sebagai referensi, serta (yang paling besar penyimpangannya) ialah penanggalan untuk tiap-tiap peristiwa.[24] Perubahan (penyimpangan) tersebut antara lain disebabkan pengaruh historiografi Bugis,

---

[22] Virginia Matheson, "Tuhfat Al-Nafis : Struktur dan Sumbernya", dalam Zahrah, *Sastra*, hlm. 224

[23] Ketika Winstedt dalam bukunya mengatakan "TN adalah sebuah karya sejarah Melayu yang terpenting setelah *Sejarah Melayu*".

[24] Taib Osman, "Tuhfat Al-Nafis: Corak Historiografinya Persamaan dan Penyimpangan dari Tradisi Historiografi Melayu ", dalam Zahrah, *Sastra*, hlm. 258-259

sebagaimana diketahui RAH masih keturunan Bugis. Seperti tiga penulis sebelumnya, tulisan Taib inipun belum begitu jauh 'membongkar' aspek historiografi TN, kecuali hanya dari aspek historiografi Melayu saja.

Buku lain yang juga membahas tentang TN adalah tulisan bersama Muhd. Yusof Ibrahim dan Mahayudin Haji Yahaya dengan judul *Sejarawan dan Pensejarahan –Ketokohan dan Karya.*[25] Buku ini sebenarnya tentang biografi para sejarawan-sejarawan dunia (Timur dan Barat), sejak dari Herodotus (bapak Sejarah) sampai Benedetto Croce.[26] Di dalam membahas tentang konsepsi sejarah RAH penulis banyak merujuk kepada TN. Melalui TN, RAH mencoba menghasilkan sebuah karya sejarah yang 'sempurna' yang belum pernah 'dicuba' sejarawan Melayu sebelum maupun sezaman dengannya, malahan barangkali juga selepasnya. Tidak lupa penulis menyinggung tentang kelebihan-kelebihan historiografi TN dibanding karya-karya yang sezaman (sebagaimana sudah sering disinggung di depan). Akan tetapi, sekali lagi penulis kurang menajamkan pembahasannya tentang historiografi TN yang katanya 'istimewa', kecuali hanya sekedar gambaran sekilas.

Buku selanjutnya yang juga membahas TN adalah apa yang ditulis oleh Virginia Matheson dengan judul *Tuhfat An-Nafis: Sejarah Melayu Islam.* Sebuah kajian yang cukup komprehensif tentang TN oleh seorang peneliti yang berkompeten di bidangnya. Di dalam buku ini dibahas secara lebih luas apa

---

[25] Muhd. Yusof Ibrahim dan Mahayudin Haji Yahaya dengan judul *Sejarawan dan Pensejarahan –Ketokohan dan Karya* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988).

[26] Ada 17 biografi sejarawan yang termuat dalam buku ini, yaitu Herodotus, Thucydides, Ssu Ma Chien, St. Augustina, 'Urwah, Al-Zuhri, Al-Mas'udi, Kalhana, Al-Iji, Ibn Khaldun, Al-Kafiyaji, Al-Sakhawi, Sheikh Abdul Fazl, Tun Seri Lanang, Raja Ali Haji, Leopold Von Ranke, Benedetto Croce. Untuk lebih jelasnya, lihat Muhd. Yusof dan Mahayudin, *Sejarawan*, hlm.30-300

dan bagaimana TN, dilihat dari sudut pandang filologis[27] Di antara peneliti-peneliti terdahulu, Matheson sudah banyak membahas tentang historiografi TN yang dalam pandangannya banyak mendapat pengaruh historiografi Melayu, Bugis, Islam,[28] sehingga menjadikannya sebagai sebuah 'hadiah yang berharga' dalam lapangan sejarah Melayu masa lalu (bahkan hingga sekarang). Oleh karena terlalu luasnya pembahasan Matheson dalam karyanya ini, sehingga tidak memberikan titik fokus tentang aspek historiografi TN.[29] Sekalipun demikian penelitiannya tersebut menjadi titik tolak sekaligus gambaran awal peneliti untuk mengelaborasi lebih jauh tentang aspek historiografi TN.

Dari deskripsi di atas, peneliti berasumsi bahwa masih ada 'ruang kosong' dan celah baru bagi penelitian historiografi TN, utamanya tentang bagaimana corak historiografi TN yang katanya 'istimewa'. Penelitian ini memiliki spektrum yang lebih luas dalam rangka membedah historiografi TN, yang tidak hanya melihat dari satu atau dua aspek saja, tapi mencoba melihat

---

[27] Kata Filologi berasal dari bahasa Yunani *Philologia* yang berupa gabungan dari kata *philos* yang berarti teman dan *logos* yang berarti pembicaraan atau ilmu. Dalam bahasa Yunani *Philologia* berarti 'senang berbicara' yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan, dan kemudian senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi, seperti karya-karya sastra. Sedangkan pengertian secara istilah adalah studi tentang teks-teks klasik, baik itu aspek kebahasaan maupun untuk aspek pernaskahan dan perteksan. Adapun sasaran studi filologi adalah karya tulisan masa lampau yang ada pada kertas, kulit kayu, papyrus, kulit binatang dan sebagainya. sebagaimana dikutip dari Siti Chamamah Soeratno, *Studi Filologi : Pengertian Filologi,* Diktat kuliah Fak. Sastra UGM, 9 Agustus 1999, hlm. 1-4.

[28] Matheson, *Tuhfat Al-Nafis,* 77-88

[29] Satu lagi tulisan Virginia Matheson Hooker dan Barbara Watson Andaya dengan judul "Pikiran Islam dan Tradisi Melayu (Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (ca. 1809-ca. 1870)" dalam Anthony Reid dan David Marr, *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka –Indonesia dan Masa Lalunya,* terj. TH. Sumarthana (Jakarta: Grafiti Press, 1983). Sekalipun dalam tulisan ini mereka banyak menyinggung tentang historiografi TN, akan tetapi hal itu mereka 'letakkan' (hanya) dalam konteks pengaruh Islam di dalam TN serta hubungannya dengan karya-karya RAH yang lain.

dari berbagai aspek, dalam rangka melahirkan sebuah *type* historiografi yang utuh dan komprehensif sebagai representasi dari historiografi dari dunia Melayu.

E. Landasan Teori

Dalam sejarah penelitian teks dapat dilihat dua aliran atau pendekatan. Satu pihak pendekatan yang diwakili oleh Brandes, Hoesein Djajadiningrat, De Graaf, Krom, dan Ricklefs. Mereka selaku sejarawan terutama tertarik oleh masalah kebenaran sejarah dan mereka berharap mendapatkan dalam teks seperti *Sejarah Melayu* atau *Babad Tanah Jawi* fakta-fakta sejarah yang dimanfaatkan untuk menulis sejarah Melaka, Jawa dan lain-lain. Tetapi dalam pencocokan data-data dari teks tersebut dengan sumber lain (misalnya arsip Portugis dan Belanda atau berita Cina) seringkali mereka kecewa, karena fakta-fakta dalam sumber Jawa dan Melaka sama sekali tidak "klop" dengan fakta dalam sumber lain. Sehingga akhirnya teks-teks Indonesia dicela, sebagai "*uncritical farrago of legends*" (Winsted, mengenai *Hikayat Hang Tuah*; gado-gado legenda yang tidak kritikal), atau "*no serious history*" (bukan sejarah serius), "*fantastische overleveringen, een samenflansing van allerlei verhalen, gernis aan vermogen,orn verdichtsel van werkelijkheid te onderscheiden, door het vaste geloof aan wonderen*" (Hoesin Djajadiningrat 1913: Bab terakhir, mengenai bagian awal berbagai sejarah Jawa, cerita tradisi yang fantastik, campuran berbagai cerita, kekurangan kemampuan untuk membedakan rekaan dari kenyataan, disebabkan kepercayaan yang teguh akan keajaiban).

Di pihak lain, W.H. Rassers berusaha mendekati teks sejarah ini dari segi antropolog, melihatnya sebagai pemberian makna oleh manusia Jawa dan Melayu terhadap sejarah dan keadaan sosialnya. Demikian pula Pigeaud dan Berg, masing –masing dengan cara sendiri mencoba memahami teks ini sebagai dokumen sejarah, melainkan sebagai tulisan yang memberi makna pada hal-hal yang hakiki bagi anggota masyarakat yang bersangkutan.[30]

Dari kedua pendekatan tersebut, penulis mencoba mengkompromikan keduanya, artinya kajian sejarah terhadap teks ini tetap dilakukan, dengan tanpa mereduksi substansi dari teks tersebut. Melalui skripsi ini peneliti ingin agar teks ini 'berbicara' sendiri tentang 'kediriannya', dan peneliti hanyalah sebagai 'penyambung lidah' yang mencoba menerjemahkan apa yang ingin disampaikan teks tersebut kepada pembaca. Sebagaimana Sartono, setiap karya historiografi serta pengarangnya hanya dapat dipahami sepenuhnya – baik sifat-sifat maupun hakikatnya –apabila ditempatkan kembali serta dihubungkan dengan lingkungan kebudayaan serta zamannya.[31]

Atas dasar keperluan itulah dalam skripsi ini peneliti akan menggunakan teori *hermeneutika*[32] sebagai 'pisau analisis' untuk 'membedah' permasalahan historiografis dalam TN. Pada awalnya hermenutika digunakan

---

[30] A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 240-241

[31] Sartono Kardodirdjo, "Pengantar" buku *Dari Raja Ali Haji*, hlm. IV.

[32] Secara etimologis, kata "hermeneutik" berasal dari bahasa Yunani hermenein yang berarti 'menafsirkan'. Istilah Yunani ini dihubungkan dengan tokoh mitologis Yunani, Herme, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter (Dewa tertinggi dalam mitologi Yunani) kepada manusia. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari Dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Lih. E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23. Lebih jauh tentang sejarah Hermeneutik ini baca juga Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer : Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm.5-29.

dalam disiplin ilmu tafsir kitab suci, dalam hal ini penafsiran terhadap Injil.[33] Akan tetapi dalam perkembangannya hermeneutika mengalami pergeseran dalam orientasinya. Obyek kajiannya sekarang meliputi (juga) *Geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu pengetahuan kemanusiaan atau ilmu pengetahuan kehidupan (*life sciences*), seperti sejarah, hukum, agama, filsafat, seni, kesusastraan, linguistik dan lain sebagainya. Adapun tokoh yang berjasa dalam mengembangkan teori ini adalah F.D.E.Scheiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, Paul Ricoer dan sebagainya.[34]

Dalam skripsi ini hermeneutika yang digunakan adalah sebagaimana yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer.[35] Menurut Gadamer, setiap

---

[33] Hermeneutik kitab suci mencapai rumusan utamanya yang pertama dalam rangkaian reformasi dan pasca-efeknya oleh Matthias Flacius. Sebagai seorang Lutheraian, ia melihat Alkitab (Injil) berisi kata-kata Tuhan (*revelatio sacrio literis comprehensa*). Dalam oposisinya dengan posisi dogmatik gereja Tridentin yang menegaskan-ulang penekanan katolik atas tradisi dalam interpretasi atas bagian-bagian kitab Suci yang terlihat buram. Flacius mendesakkan sebuah kemungkinan interpretasi yang secara universal valid melalui hermeneutika. Bandingkan dengan Josef Bleicher, *Hermeneutika,* hlm. 7. Lebih jauh eksplorasi tentang hermeneutik sebagai alat analisis untuk memahami 'bahasa agama' sebagaimana yang dimuat dalam kitab suci-kitab suci agama, lih. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).

[34] F.D.E.Scheiermacher dianggap sebagai pengembang pertama kali teori hermeneutik, akan tetapi pada waktu itu hermeneutik berkembang dari sebuah sistem interpretasi yang hanya berkaitan dengan teologi dan filologi. Baru di tangan Diltey-lah hermeneutik berkembang menuju metodologi ilmu baru ; *Geisteswissenschaften.* Akan tetapi hermeneutik yang dikembangkan Dilthey lebih berorientasi pada riset historis. Gademer-lah yang kemudian berhasil mengembangkan lebih jauh hermeneutik, sehingga menempatkannya sebagai teoritikus hermeneutik terkemuka di zaman modern ini.

[35] Lahir di Marburg pada tahun 1900.. ia belajar filsafat pada universitas di kota asalnya, antara lain pada Nikolai Hartman dan Martin Heidegger. Pada tahun 1922 Hans Georg-Gadamer memperoleh gelar doktor filsafat. Pada tahun 1929 ia menjadi "privatdozent" di Marburg dan menjadi profesor di tempat yang sama pada tahun 1937. Pada tahun 1939 ia pindah ke Lipzig dan pada tahun 1947 dan pada tahun 1947 pindah ke Frankfurt am Main. Sejak tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg sampai ia pensiun. Menjelang masa pensiunnya pada tahun 1960, karier filsafat Gadamer justru mencapai puncaknya, yaitu melalui publikasi bukunya yang berjudul "Kebenaran dan Metode" (*Wahrheit und Methodee atau Truth and Methode*). Lebih jauh tentang Gadamer Sumaryono, *Hermeneutik,* hlm. 67-68.

zaman berhak dan harus memahami teks yang diwariskan dengan jalannya sendiri oleh sebab teks telah menjadi bagian dari keseluruhan tradisi di mana rentang waktu memunculkan kepentingan obyektif yang juga berusaha memahami dirinya sendiri. Rentang waktu (*temporal distance*) dengan demikian, bukan merupakan jurang yang menghambat melainkan menjadi dasar pendukung darimana proses kekinian berakar.[36]

Menurutnya, untuk dapat memahami sebuah teks kita harus membuang jauh-jauh prakonsepsi dengan maksud supaya kita menjadi terbuka terhadap apa saja yang dikatakan oleh teks.[37] Sebaliknya kita mengantisipasi dan menginterpretasi menurut apa yang kita miliki (*verhabe*), apa yang kita lihat (*vorsicht*), serta apa yang akan kita peroleh kemudian (*vorgriff*).[38]

Dalam skripsi ini, hermeneutika tersebut diandaikan sebagai upaya untuk mencari asal-usul dari pemikiran historiografi TN, dengan melihat pada latar belakang pengarang dan konteks kehadiran karyanya. Sehingga dari sana dapat ditarik benang merah yang bisa menjelaskan pemikiran historiografi dalam TN tersebut.

---

[36] Hendri Restuadhi, "Memahami Pemikiran Sosiologis Melalui Teks", *Makalah Kuliah* Sosiologi S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, hlm. 4.

[37] Sebab dalam pandangan Gadamer, ada beberapa hal yang akan mempengaruhi proses pemahaman. *Pertama*, ketika seseorang akan memahami sesuatu, ia akan membawa latar belakang tradisi yang telah dimiliki sebelumnya. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan oleh seseorang tersebut akan dibimbing oleh cara pandang tertentu berdasarkan apa yang telah dilihat sebelumnya mengenai obyek pemahaman. *Ketiga*, terdapat konsep-konsep yang memberinya kerangka awal untuk melakukan pemahaman. Hendri, *Memahami*, hlm. 4.

[38] Sumaryono, *Hermeneutik*, hlm. 83.

F. Metode Penelitian

Sebagai sebuah karya yang meneliti sejarah maka metode penelitian yang digunakan pun adalah *metode sejarah.* Menurut Gilbert J. Garraghan, metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[39] Senada dengan Garraghan di atas, Louis Gottschak mendefinisikan Metode Penelitian Sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas fakta menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.[40] Akan tetapi metode di atas belum merupakan sebuah kerangka operasional dalam penelitian literatur ini. Maka sebagai sebuah kajian teks di sini peneliti menggunakan pendekatan *bibliografis.*[41]

Pada umumnya metode historis ini bertumpu pada empat langkah kegiatan ; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.[42]

---

[39] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43.

[40] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 32.

[41] Yaitu penelitian dengan metode sejarah untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat pada ahli dalam suatu masalah. Penelitian ini mencakup hasil pemikiran dan ide yang telah ditulis oleh pemikir-pemikiran dan ahli. Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62. Termasuk studi bibliografi ini penyusunan karya tertentu dari seorang pemikir atau menemukan dan menerbitkan kembali dokumen-dokumen yang telah hilang, baik diterjemahkan maupun tidak, dengan atau tanpa penyusun. Lih. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 137.

[42] Dudung, *Metode*, hlm. 54.

Pertama, pengumpulan data (*heuristik*). Syarat mutlak sebuah studi teks adalah adanya teks itu sendiri. Dalam hal ini peneliti menggunakan teks *Tuhfat Al-Nafis: Sejarah Melayu Islam* yang disunting Virginia Matheson, dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, 1991, sekaligus menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Pertimbangannya bahwa teks ini lebih komprehensif dalam rangka mengelaborasi secara detail aspek historiografi dalam teks tersebut. Selanjutnya, untuk mendukung penelitian-penelitian ini, penulis menggunakan sumber sekunder lainnya, yaitu buku-buku, artikel, dan karya tulis lain yang relevan dengan penelitian ini.

Kedua adalah kritik sumber (*verifikasi*). Kritik sumber ini dibagi atas dua macam, intern dan ekstern. Adapun tujuan dari kritik ini adalah untuk menguji keaslian dan kesahihan data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder.

Langkah penelitian *ketiga* adalah interpretasi. Dalam hal ini terdapat dua langkah interpretasi yang perlu dipahami. Pertama, proses 'pembongkaran' teks dalam rangka mencari fundamen-fundamen yang menjadi bangunan pemikiran historiografi dalam karya tersebut, selanjutnya interpretasi terhadap bangunan historiografi TN tersebut, guna mencari jawaban tentang corak historiografi TN tersebut, dengan melihat pada latar belakang dan konteks kehadiran karya tersebut.

Sebagai puncak dari kegiatan penelitian ini adalah historiografi (penulisan sejarah). Diupayakan dalam proses penulisan ini selalu

memperhatikan aspek kronologis dalam tema-tema penting dari setiap perkembangan pembahasan penelitian.[43]

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian dalam bentuk skripsi ini mempunyai tiga bagian; pendahuluan, isi penelitian dan simpulan. Pertama merupakan bab Pendahuluan sebagaimana telah dibahas, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan kini sistematika pembahasan.

Isi penelitian disajikan dalam empat bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pada bab kedua dipaparkan tentang historiografi Melayu, baik ditinjau dari pengertian, ruang lingkup maupun perwujudannya dalam bentuk karya-karya yang hingga kini masih eksis di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya akan dijelaskan tentang corak historiografi yang berkembang di dunia Melayu, khususnya sebelum kehadiran TN. Untuk memberikan gambaran lebih konkrit dari historiografi Melayu tersebut pada bab ini juga akan disinggung secara sekilas beberapa karangan dari historiografi Melayu.

Dalam rangka mengenal lebih dekat TN (sebagai obyek) penelitian maka pada bab berikutnya akan dibicarakan tentang apa dan bagaimana TN,

---

[43] Lebih lanjut tentang metode *historis* ini, lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. 91-108. Dalam bukunya ini Kuntowijoyo menambahkan satu lagi langkah dalam metode penelitian historis tersebut, yaitu *Pemilihan Topik* atau *Rencana Penelitian*.

siapa pengarangnya, dan tak ketinggalan juga sinopsis singkat tentang isi dari TN tersebut.

Dalam bab empat ini pembahasan difokuskan pada historiografi TN, corak dan modelnya, yang dinilai memiliki 'keistimewaan' dibanding karya-karya sezamannya. Selanjutnya penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan kenapa historiografi TN menjadi 'istimewa' dan 'beda', dan bagaimana eksistensi terhadap karya-karya lain baik pada masa ataupun sesudahnya. Peneliti mengakhiri pembahasan pada bab ini dengan sebuah kesimpulan awal dari eksistensi TN sebagai 'kitab sejarah'.

Bagian akhir merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna. Rumusan kesimpulan itu ditulis pada bab kelima, dan ia sekaligus sebagai bab penutup.

Daar is maar een land
Dat mijn land kan zijn
Het greeft naar de daad
Ed die daad is mijn

Hanya satu negeri yang
Menjadi negeriku
Ia tumbuh dari perbuatan
Dan perbuatan itu adalah
Usahaku !

Rene de Clerq

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada empat bab sebelumnya di sini dapat penulis sarikan beberapa simpulan sebagai berikut :

Pertama, historiografi Melayu adalah historiografi yang berkembang di dalam masyarakat Melayu. Adapun ciri historiografi Melayu tersebut bisa dipetakan dalam tiga bagian krusial, *pertama*, dilihat dari bentuk penulisan, *kedua*, isi penulisan, dan *ketiga*, tujuan penulisan. Ditinjau dari bentuk penulisan, historiografi Melayu memiliki beberapa ciri: (1) penggunaan huruf Arab-Melayu atau Jawi; (2) pengarangnya anonim; (3) penggunaan judul hikayat; (4) bentuk penulisannya menggunakan puisi atau prosa. Sedang ditilik dari aspek isi, TN memiliki ciri: (1) isinya banyak memuat mitos dan legenda; (2) memperindah penulisannya dengan pantun dan sebagainya; dan (3) tidak kronologis. Adapun dilihat dari tujuannya, historiografi Melayu memiliki ciri: (1) untuk meninggikan kedudukan raja; 2) sebagai pesan moral bagi generasi akan datang.

Kedua, TN adalah karya sejarah yang ditulis Raja Ali Haji yang berisi informasi tentang sejarah Singapura, sejarah Melaka, sejarah Johor, sejarah Bugis di Lingga, sejarah kedatangan Belanda.

Ketiga, historiografi TN dilihat dari bentuk penulisannya memiliki ciri: (1) penulisannya menggunakan huruf Arab Melayu; (2) penulisannya banyak

diselingi dengan bahasa Arab; (3) Judul yang digunakan pengarang adalah judul dengan bahasa Arab, *Tuhfat al-Nafis* (hadiah yang berharga); (4) model penulisan yang digunakan dalam TN adalah bentuk prosa; (5) pengarangnya cukup jelas untuk diketahui adalah Raja Ali Haji; (6) penggunaan pantun dalam penulisannya; (7) pengutipan al-Qur'an; dan (8) Do'a-do'a. Ditilik dari aspek isi, TN memiliki beberapa ciri: (1) penghilangan mitos; (2) penanggalan; (3) penceritaan secara kronologis; (4) penggunaan sumber; (5) penceritaan bersifat *multi-locus;* (6) *Bugis-sentris.* Sedangkan Dilihat dari tujuannya, TN ditulis sebagai persembahan kepada penguasa Bugis di Penyengat Riau khususnya dan masyarakat Bugis umumnya.

Keempat, adapun faktor-faktor yang menyebabkan historiografi TN istimewa adalah: (1) pengaruh asing dalam historiografinya, yaitu Islam dan, Bugis; (2) pengarangnya; dan (3) situasi dan kondisi zaman ketika ia dikarang.

Kelima, TN adalah sebuah 'kitab sejarah'.

B. Saran

Pertama, kajian tentang TN hanyalah satu dari sekian banyak kajian sejarah Melayu, suatu wilayah studi (*locus studi*) yang masih langka dan kaya, sehingga meninggalkan masih banyak ruang untuk penelitian berikutnya.

Kedua, kajian tentang TN haruslah dengan pendekatan yang *multi disipliner*, sebab wilayah kajian karya ini terlalu luas untuk didekati hanya dari satu pendekatan saja.

Sebagai penutup skripsi ini, -mengutip Taufik Ikram Jamil -sejarah pada gilirannya memang memberikan pilihan-pilihan. Akan tetapi pilihan yang terbaik adalah mengarifi sejarah itu sendiri. Kita percaya dengan menggunakan TN sebagai suatu sumber sejarah maka kita akan dapat menulis sejarah 'tanah air' kita dengan kaca mata sendiri.

TN adalah benar-benar "Hadiah yang Berharga"

Selesaiah skripsi cukup lama
Sebagaimana kuliah yang juga lama
Semoga hal ini tidak sia sia
Seperti yang telah dicita cita.

Selesai ditulis pada pukul 22.45, Senin, 8 Maret 2004,
bertepatan dengan tanggal 17 Muharram 1415 H,
di Ravie Computer, Sapen Jl. Bimokudo No.10 Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

A. Samad Ahmad. *Sulatus Salatin: Sejarah Melayu.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979.

Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap.* Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Toha Putera, 1989.

Badri Yatim. *Historiografi Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Bakkar Hatta. *Sastra Nusantara: Suatu Pengantar Studi Sastra Melayu.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer : Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik.* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

Braginsky, V.I. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19.* Jakarta: INIS, 1998.

Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsabandiah di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1996.

Darsiti Suratman. *Pidato Pengukuhan Guru Besar.* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1990.

Draft Konggres Mahasiswa Riau Se-Nusantara. di Gedung Dang Merdu Pekanbaru, 7 Agustus 2001.

Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

E Sumaryono. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Edward Djamaris. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik: Sastra Indonesia Lama.*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1993.

Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik, jilid II.* Jakarta: Erlangga, 1993.

G Modjanto (dkk). *Tantangan Kemanusiaan Universal.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press, 1985.

H.A. Muin Umar. *Historiografi Islam.* Jakarta: Rajawali, 1988.

Hasan Junus, (dkk). *Raja Ali Haji dan Karyanya.* Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu UNRI, 1996.

_____. *Raja Ali Haji, Budayawan di Gerbang Abad XX.* Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988.

Hendri Restuadhi. "Memahami Pemikiran Sosiologis Melalui Teks" *makalah* kuliah Sosiologi S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Hikajat Hang Toeah. Jakarta: Balai Poestaka, 1948.

Hill, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara.* Surabaya: Usaha Nasional.

Huen, P Lim Pui (ed.). *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode.* Jakarta: LP3ES, 2000.

Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang, 2001.

_____. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi.* Bandung: Mizan, 1998.

Mahdini, "Konsep Raja dan Kerajaan dalam *Tsamrah Al-Muhimmah* Karya Raja Ali Haji: Analisa Intertekstualitas". *Disertasi* S3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

Maman S Mahayana. *Kesusastraan Malaysia Modern.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1996.

Matheson, Virginia. *Tuhfat al-Nafis, Sejarah Melayu Islam.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991.

_____. *Tuhfat al-Nafis.* Malaysia: Penerbit Fajar Sakti Sdn. Bhd, 1982.

Maznah Syed Omar. *Mitos dan Kelas Penguasa,* terj. Mohammad Diah. Pekanbaru: UNRI Press, 1995.

Moh Nazir. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Mosthamir Thalib. *Hang Tuah.* Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa, 2004.

Muchtar Lutfi (dkk). *Sejarah Riau.* Pekanbaru: Pemerintah Profinsi Daerah Tingkat I Riau, 1996.

Muhammad Isa Selamat. *Riau Menuju Jalan Puncak: Gagasan Pembangunan & Kekuatan Jatidiri.* Bengkalis: Pusat Kajian Warisan Malayu Riau Bengkalis dan Pesantren Darul Aiman Riau, 2001.

Muhd. Yusof Ibrahim dan Mahayudin Haji Yahya. *Sejarawan dan Pensejarahan – Ketokohan dan Karya.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988.

Mustari. "Raja Ali Haji dan Pemikiran Kebahasaannya: Studi Terhadap Kitab Bustan al-Katibin as-Subyan al-Muta'allimin" dalam *Al-Jami'ah*, No. 61/1998.

Nurhayati Rahman. "Transformasi *I La Galigo* ke Dalam Dunia Melayu", dalam *Tradisi Tulis Nusantara Menjelang Milenium III*, kumpulan Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara III, 1999.

Panuti Sudjiman. *Filologi Melayu.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Reid, Anthony dan Marr, David. *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya.* Terj. TH. Sumarthana. Jakarta: Grafiti Press, 1983.

Sartono Kartodirdjo. "Refleksi Kesejarahan dari Perspektif Reformatif" dalam Taufik Abdullah et.al. *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta.* Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Sinergi Press, 2002.

Shaleh Saidi. *Melayu Klasik, Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama.* Denpasar: Larasan Sejarah, 2003.

Siti Chamamah Soeratno, "Perkembangan Masyarakat Melayu dan Dakwah Pembangungan: Satu Tinjauan dari Sisi Peran Islam" dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 1, Volume VII, tahun 1996.

_____. *Studi Filologi: Pengertian Filologi.* Diktat kuliah Fak. Sastra UGM, 9 Agustus 1999.

Sodjatmoko (dkk). *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Sulastin Sutrisno. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

_____. "Sastra dan Historiografi Tradisional", *makalah Seminar Sejarah Seminar Sejarah Nasional III, Panel Historiografi Tradisional.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

_____. "Tema Utama dalam Karya Sastra Melayu Lama" dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya.* Pekanbaru: Pemerintah Profinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986.

Syamsul Anwar. "Konsep Negara dalam Dunia Melayu: Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji". *Tesis* S2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991.

Syed Naquib al-Attas. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.* Bandung: Mizan, 1977

T. D Situmorang,. dan Teeuw, A. *Sejarah Melayu.* Jakarta : Djambatan, 1952.

Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomiharjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif.* Jakarta: PT Gramedia, 1985.

_____. "Tulisan dalam Lintasan Sejarah Bangsa" dalam *MATABACA*, Vol. 1, No, 12/Agustus 2003.

Taufik Ikram Jamil. "Antara Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dan Raja Ali Haji: Dua Cahaya dari Satu Kutub", dalam J.B. Kristanto (ed.), *Seribu Tahun Nusantara* (Jakarta: Kompas, 2000.

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

UU Hamidy,. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau.* Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2003.

_____. *Teks dan Pengarang di Riau.* Pekanbaru: Cindai Wangi Publishing House, 2003.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik.* Bandung: Tarsito, 1998.

Zahrah Ibrahim. *Sastera Sejarah: Interpretasi dan Penilaian.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986.

Zuber Usman. *Kesusastraan Baru Indonesia.* Djakarta: Gunung Agung, 1964.

Zulyani Hidayah. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 1996.